

**MAKNA UMMI DAN PENISBAHANNYA KEPADA NABI
MUHAMMAD DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Maulana Iban Salda

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 140303005



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018 M/1439**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

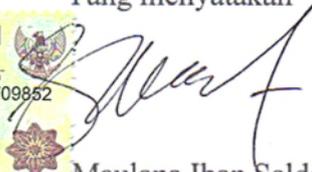
Nama : Maulana Iban Salda
NIM : 140303005
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Mei 2018

Yang menyatakan




Maulana Iban Salda
NIM. 140303005

**MAKNA UMMI DAN PENISBAHANNYA KEPADA NABI MUHAMMAD
DALAM AL-QUR'AN**

Nama : Maulana Iban Salda
Nim : 140303005
Tebal Skripsi : 62 halaman
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, S, Ag, M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc, MA

ABSTRAK

Nabi Muhammad adalah seorang rasul yang diutus untuk memberikan petunjuk kepada mereka dan mengembalikan mereka ke jalan yang benar dengan menyembah Allah dan meyakini Nabi Muhammad adalah seorang utusan Allah yang terakhir, sehingga dari zaman Nabi Muhammad hingga zaman kontemporer sekarang diajarkan kepada ummatnya untuk mengikuti beberapa sifat-sifat mulia dan suri tauladannya. Akan tetapi salah satu sifat Nabi yang menimbulkan kontroversi di kalangan era ulama kotemporer sekarang yaitu sifat *keummian* atau tidak bisa membaca dan menulis beliau, karena sifat ini dianggap tidak logis. Nabi Muhammad adalah pilihan Allah Swt yang memiliki sifat wajib diantaranya adalah *faṭānah* (pintar, jenius, atau cerdas) dan mustahil bagi rasul memiliki sifat *baladah* (bodoh). Menurut logika tidak bisa membaca dan menulis adalah sebagian dari kebodohan. Hal demikian dianggap patut untuk diteliti lebih lanjut mengenai kontroversial tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan kunci, seperti (1) Bagaimana yang dimaksud dengan ummi yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw. (2) Bagaimana yang dimaksud penggunaan kata *ummi* yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk mendapatkan jawaban dari beberapa pertanyaan tersebut, maka digunakan metode penelitian perpustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode maudhu'i yaitu mengkaji satu topik hingga tuntas. Adapun teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji tafsir serta bahan lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan baik yang bersifat primer maupun skunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat pemahaman yang berbeda-beda tentang makna ummi. Diantaranya, ada yang mengatakan bahwa sebagai bantahan Alquran bukan buatan dari Muhammad melainkan dari Allah. Pendapat yang lain mengatakan bahwa Nabi Muhammad diutus dari kalangan orang-orang yang ummi maka Nabi Muhammad juga harus memiliki sifat ummi sama seperti mereka agar memudahkan Rasul mengajak kafir Quraish untuk beriman kepada Allah. Seiring berjalannya waktu keummian Nabi sudah hilang ketika keseluruhan ayat telah diturunkan melalui malaikat jibril.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	ˁ
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

¹Ali Audah, Konkordansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ʿ), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz`ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt : Subhānahu wa ta'āla

Saw : Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

QS. : Quran Surat.

ra : raḍiyallahu 'anhu

as : 'alaihi salam

HR : Hadis Riwayat

Terj : Terjemahan

t. th. : Tanpa tahun terbit

dkk : Dan kawan-kawan

t.tt : Tanpa tempat terbit

jld : Jilid

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat iman dan Islam serta kelapangan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam tak lupa pula disanjung sajikan kepada baginda Nabi Besar Muhammad Saw, keluarga dan para sahabat yang telah berjuang membela agama yang diridhai_Nya serta telah mengangkat derajat manusia, sehingga bisa menjadi manusia yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah_Nya telah diselesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana para Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul: **“Makna Ummi dan Penisbahannya kepada Nabi Muhammad Dalam al-Quran”**.

Disadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini akan disampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Syafrufuddin dan Ibunda Nuraini beserta keluarga, atas dorongan dan restu serta pengorbanan yang tidak ternilai kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.

2. Bapak Dr. Abd. Wahid, S. Ag, M.Ag, sebagai pembimbing I dan juga kepada Bapak Furqan, Lc, MA, sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, para dosen/asisten dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry pembantu dekan beserta stafnya yang telah ikut membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir beserta sekretarisnya, pustakawan, pegawai akademik, dan para dosen-dosen yang telah membimbing saya.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan yang telah bapak, ibu serta teman-teman berikan, semoga Allah Swt membalas semua kebaikan ini. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Darussalam, 30 Mei 2018

Penulis,

Maulana Iban salda

Nim: 140303005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II UMMI DALAM RAGAM PERSPEKTIF

A. Pengertian Ummi.....	10
1. Defenisi secara Bahasa.....	10
2. Bentuk-Bentuk Lafal Ummi.....	13
B. Fungsi Ummi kepada Rasul	17
1. Wahyu Pertama	18
2. Surat-Menyurat Rasulullah	20
C. Pemahaman Ummi pada masa Rasulullah	30

BAB III AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG UMMI

A. Penafsiran Mufasssir terhadap Ayat-Ayat Ummi	34
1. Alquran Surah al-Baqarah ayat 78	34
a. Konteks Ayat.....	34
b. Penafsiran Ulama	35
2. Alquran Surah Ali Imran ayat 20	37
a. Konteks Ayat.....	37

b.	Penafsiran ulama	38
3.	Alquran Surah Ali Imran ayat 75	39
a.	Kontesk Ayat.....	40
b.	Penafsiran Ulama	41
4.	Alquran surah al-A'raaf ayat 157.....	42
a.	Konteks Ayat.....	42
b.	Penafsiran Ulama	43
5.	Alquran surah al-A'raaf ayat 158.....	43
a.	Kontesk ayat.....	44
b.	Penafsiran Ulama	45
6.	Alquran Surah al-Jumu'ah ayat 2.....	45
a.	Kontesk Ayat.....	45
b.	Penafsiran Ulama Makna Ummi	47
B.	Analisis.....	48

BAB IV PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	55
B.	Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA	58
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	60
-----------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Swt telah menurunkan nabi kepada hambanya untuk ditunjukkan kepada jalan yang benar. Allah Swt juga yang telah menciptakan isi alam semesta ini, menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, hanya Allah lah yang patut disembah oleh setiap makhluk baik itu manusia, jin, binatang, serta seluruh isi langit dan bumi tanpa terkecuali. Setiap rasul yang diutus oleh Allah Swt memiliki kewajiban untuk menyampaikan risalah kepada umatnya yang dihadapi pada masa itu, risalah yang dibawa berupa ajaran-ajaran hukum maupun syari'at. Berbeda dengan Nabi Muhammad hukum dan syari'at yang dibawanya berlaku sampai sekarang, karena beliau adalah nabi terakhir sehingga hukum syari'at yang dibawanya wajib diikuti oleh ummat. Perwakilan oleh satu nabi tidak ubahnya seperti penggunaan kalimat singkat namun kaya akan makna. Kerasulan Nabi Muhammad Saw mewakili sejumlah nabi yang diturunkan pada zaman mereka masing-masing di berbagai tempat. Tidak hanya itu, kerasulan beliau bahkan menggantikan tugas malaikat yang mengawasi manusia di muka bumi dan memenuhi kebutuhan manusia akan bimbingan dan keselamatan.¹

¹Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, Cet V, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. 6

Nabi Muhammad adalah utusan Allah Swt yang terakhir kepada hamba-Nya untuk memperbaiki akhlak dan menunjukkan kembali kepada ajaran atau jalan yang benar. Pada masa itu, manusia sudah tidak lagi menyembah Allah Swt melainkan mereka memilih untuk menyembah patung, pohon, batu, binatang dan lain-lain. Nabi Muhammad memiliki *akhlaqul karimah* yang tiada tandingan dengan manusia lain, beliau dikenal sebagai *uswatun hasanah* contoh teladan yang baik. Kisah-kisah tauladan yang menceritakan kemuliaan akhlak beliau sangat tidak terkira. Tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw ke bumi adalah bentuk kasih sayang Allah Swt kepada alam semesta dan bentuk kasih sayang Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya.²

Nabi Muhammad tampil sebagai pembawa risalah Islam yang mencakupi *huda* (petunjuk) dan *dīn al-ḥaq* (agama yang benar). Selain itu hadirnya Rasulullah Saw di tengah umat akhir zaman adalah sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan peringatan, menyeru ke jalan Allah, dan sebagai pelita penerang. Rasulullah Saw memiliki sifat yang sangat mulia yang harus kita percayai dan imani seperti sifat *siddiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas). Pada era ulama kontemporer sekarang banyak menjadi perbincangan dan menjadi kontroversi akan sifat Nabi Muhammad yang ummi yaitu tidak bisa membaca dan menulis. Dalam Alquran Allah Swt menyebut Nabi Muhammad Saw sebagai nabi yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis).³

² *Ibid.*, 8

³ *Ibid.*

Allah Swt berfirman dalam Alquran surah al-A'raf ayat 157, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ أَلطَّيِّبَتِ وَتُحْرَمُ
عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثُ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا
بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. Memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴

Banyak mufassir yang berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini, sebagian ulama seperti Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa Nabi Muhammad Saw yang merupakan rasul Allah yang *ummi*, yakni yang tidak bisa membaca dan menulis.⁵ Pendapat tersebut juga didukung oleh Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Alquran Madjid an-Nur*, bahwa

⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 170

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Cet I Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 269.

Allah Swt mensifati Muhammad Saw yang wajib diikuti oleh mereka semua dan mengimaninya dengan berbagai sifat, yang lebih utama adalah nabi yang *ummi*, yang tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis.⁶ Berbeda dengan tokoh mufassir Wahbah al-Zuhaili yang menafsirkan kata *ummi* berbeda dengan dua pendapat yang di atas, beliau menafsirkan kata *ummi* dengan *nubuwwah* yang berarti tinggi, atau dari kata al-naba' yang berarti berita yang penting dan besar.⁷

Sebagian mufassir tidak setuju dengan defenisi *ummi* diartikan dengan buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis, karena dianggap tidak logis. Rasul adalah pilihan Allah Swt sebagaimana yang diketahui bahwa rasulullah Saw memiliki sifat wajib yang diantaranya adalah *faṭānah* (pintar, jenius, atau cerdas) dan mustahil bagi rasul memiliki sifat *baladah* (bodoh). Menurut logika tidak bisa membaca dan menulis adalah sebagian dari kebodohan.⁸

B. Rumusan Masalah

Di satu sisi *ummi* dikenal dengan buta huruf dan tidak bisa membaca. Akan tetapi, di sisi lain *ummi* tidak bisa diartikan dengan buta huruf dan tidak bisa membaca karena bertentangan dengan sifat nabi yang *faṭānah*. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dapat diajukan dalam bentuk pertanyaan adalah seperti berikut:

⁶Teuku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Madjid An-Nur*, Cet I, Jilid 2, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 169

⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Cet I, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 123

⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 497

1. Bagaimana yang dimaksud dengan ummi yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw?
2. Bagaimana yang dimaksud penafsiran kata *ummi* yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw?

C. Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian

1. Untuk menemukan maksud ummi yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw.
2. Untuk menjelaskan penggunaan kata *ummi* yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Adapun manfaat yang hendak di capai dari penelitian ini adalah menambah wawasan dan mengembangkan cakrawala penulis dalam memecahkan problematika tentang makna dan hakikat *ummi*. Di samping itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada pembaca bagaimana para mufassir dalam mengartikan kata *ummi* bagi Nabi Muhammad.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang ummi banyak dikaji dan ditelaah dalam berbagai karya tulis ilmiah dengan penjelasan yang berbeda antara satu sama lain. Seperti beberapa buku yang penulis temukan, yaitu buku yang dikarang oleh Idrus Shahab dengan judul buku “*Sesungguhnya Dialah Muhammad*” buku ini menjelaskan tentang akhlak dan

keteladanan beliau dalam kehidupan Rasul sehari-hari dan tidak menjelaskan tentang makna ummi.⁹

Buku dengan judul “*Keagungan Nabi Muhammad*” karangan Ibrahim Mulaakhathir. Buku ini menjelaskan tentang sifat, akhlak, dan karakteristik yang dimiliki oleh Nabi saw dan tidak menjelaskan tentang makna ummi.¹⁰

Dalam skripsi ini penulis mencoba mengkaji lebih rinci makna ummi bagi Nabi Muhammad, dan apa yang melatar belakangi rasul sebagai nabi yang ummi. Dari beberapa tulisan yang penulis temukan belum ada penjelasan yang rinci terhadap pemahaman kata ummi bagi rasul juga belum ada tulisan yang menjelaskan tentang latar belakang rasul disebut sebagai Nabi yang ummi.

E. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dimana peneliti akan menfokuskan kepada sumber data kepustakaan. Penelitian ini menjadikan bahan atau data perpustakaan sebagai sumber utama (*main resource*) dalam melakukan kajian. Kajian ini merupakan kajian *maudhu’i*, yaitu kajian yang membahas satu topik khusus dan diselesaikan hingga tuntas.

⁹ Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*, Cet V, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 90

¹⁰ Ibrahim Mutalaakhir, *Keagungan Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 85

Sumber data penelitian terdiri dari sumber *primer* dan *skunder*. Untuk bahan *skunder* adalah kitab *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir Maraghi* dan *Tafsir al-Munir*.

Data yang diperoleh akan diidentifikasi, disusun dan dianalisis. Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, metode ini digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan mengklarifikasi data yang ada melalui penelaahan studi kepustakaan. Dalam analisis ini, data dipaparkan dengan memberikan beberapa tinjauan-tinjauan kritis sehingga data tersebut dapat dipahami. Adapun rincian tahapannya sebagai berikut:

Pengumpulan data, proses pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji tafsir serta bahan lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan baik yang bersifat primer maupun skunder.

Pengolahan data, pada tahap pengolahan data penulis berusaha untuk mempelajari dan menata secara sistematis data-data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan. Dalam tahapan ini data yang terkumpul, diidentifikasi, disusun, dianalisa dan dicari kolerasinya sehingga menjadi satu kesatuan yang serasi dan logis.

Analisis data, analisis data dilakukan secara objektif dan diformulasikan sehingga mejadi sebuah konsep yang jelas, kemudian disusun menjadi sebuah skripsi

melalui metode deskriptif yang dapat dipahami dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah akademis.

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry tahun 2013, sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, penulis merujuk pada Alquran dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen RI tahun 1989.

F. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis menguraikan sistematika penulisan skripsi ini yang terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

Pertama, pada bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan data dan analisis data serta sistematika penulisan skripsi.

Kedua, memuat sekilas tentang pengertian ummi baik secara bahasa maupun istilah, fungsi ummi kepada Rasulullah dan sekilas pemahaman makna ummi pada masa Rasulullah.

Ketiga, merupakan bab yang memuat bagian penting dari penelitian ini karena di dalamnya penulis menjelaskan penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat ummi dalam beberapa kitab tafsir diantaranya, *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-*

Maraghi, Tafsir al-Misbah, dan Tafsir al-Munir. Selain itu, penulis menganalisis makna ummi pada era Muhammad sampai sekarang.

Keempat, penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, sekaligus merupakan jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan. Di akhir bab ini penulis juga memberikan saran-saran bagi seluruh para pembaca sebagai rekomendasi yang berkembang.

BAB II

UMMI DALAM RAGAM PERSPEKTIF

A. Pengertian Ummi

1. Defenisi secara bahasa

Kata *أمِّي* “ummi” berasal dari bahasa arab *أُمِّي ج أُمِّيُونَ* “*ummi jama’ ummiyyūna*”, yang menurut bahasa artinya yang tidak bisa membaca.¹ Sedangkan menurut istilah Ibn Zujaj berpendapat bahwa sejak dari keturunan ibunya yang tidak mempelajari tulisan dan membaca dan mereka dari golongan yang tidak bisa membaca dan menulis dan mereka tidak mengetahui sedikit pun tentang itu kecuali sesuatu yang mereka inginkan.²

Beberapa penafsir dan ulama menjelaskan penyebutan kata al-ummi di dalam Alquran.

- a. Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan “ummi” diambil dari kata “umm” yang artinya ibu, dalam arti seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tidak bisa membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata “ummi” terambil dari kata “ummah” yang artinya

¹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab Jilid XII* (Beirut: Daru as-Shadir, 1990), hal. 24

² *Ibid.*

umat yang menunjukkan kepada masyarakat ketika turunnya alQur'an yang oleh Rasul saw.

Kalimat ummah jika di artikan ke dalam bahasa indonesia umat. Pada turunnya ayat tersebut rasul disekeliling orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis pula. Karena itulah Allah Swt menurunkan ayat dengan menyebutkan kata ummi dengan bertujuan kepada kalangan orang-orang yang sedang berada di sekeliling rasul di kala itu.³

- b. Dalam kitab Tafsir Departemen Agama RI diterangkan bahwa al-ummi secara bahasa “yang tidak dapat membaca dan menulis.” Pada kalimat “*makāfahatul ummiyyah*” artinya pemberantasan buta huruf. Sifat ini memberi pengertian bahwa orang yang ummi tidak mungkin membaca Taurat dan Injil yang ada pada orang Yahudi dan Nasrani begitu pula dengan cerita-cerita kuno yang dibawa oleh umat-umat dahulu. Ini membuktikan bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw itu benar-benar dari Tuhan Yang Maha Esa. Mustahil orang yang tidak dapat menulis dan membaca dapat membuat dan membaca alQur'an dan hadis yang memuat hukum-hukum, ketentuan-ketentuan ilmu pengetahuan yang demikian tinggi nilainya. Seandainya Alquran itu buatan Nabi Muhammad Saw, dan bukan berasal dari Tuhan Semesta Alam tentulah manusia dapat membuat dan menirunya, tetapi sampai saat ini belum ada seorang pun yang bisa menandinginya.⁴ Beliau memberi

³ *Ibid.*

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*....., hal. 497

dalil ayat Alquran yang menyebutkan bahwa Rasul tidak pernah membaca kitab-kitab terdahulu.⁵ Alquran Surah al-Ankabut ayat 48.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَأَرْتَابَ الْمُبْتَلُونَ



Artinya: Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkarimu.⁶

Ibnu Kasir menerangkan bahwa sifat Nabi Muhammad Saw telah disebutkan dalam kitab-kitab Allah Swt yang dahulu yang diturunkan kepada rasul (nabi) terutama Taurat dan Injil yang mana para nabi dan rasul itu memberitakan dan menganjurkan supaya mengikuti Nabi Muhammad saw. Jika mendapatinya, dan sifat-sifat Nabi Muhammad saw itu diketahui oleh para ulama mereka.⁷

- c. Wahbah Zuhaily menerangkan bahwa al-ummi yang artinya tidak dapat membaca dan menulis. Orang Arab disebut dengan sebutan ini karena kebanyakan mereka memang tidak bisa membaca dan menulis (buta Huruf). Kata *al-ummi* dinisbah kepada *al-Umm* (ibu) yang melahirkan.⁸

⁵ Ibnu Kastir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kastir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 484

⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 402

⁷ Ibnu Kastir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kastir....*, hal. 484

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Cet I, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 123

2. Bentuk-bentuk lafal ummi

Pada lafal ummi dalam Alquran ada 2 bentuk penyampaian. Yaitu lafal ummi dalam bentuk mufrad dan lafal ummi dalam bentuk jamak.⁹

a. Mufrad

Kata *فَرَدٌ* berasal dari bahasa arab *فَرَدَ- يُفَرِدُ* diartikan ke dalam bahasa indonesia adalah tunggal atau satu.¹⁰ Menurut para mufassir, bentuk tunggal ummi ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.

Dalam Alquran lafal *al-Ummi* dalam bentuk mufrad disebutkan dua kali, yaitu pada surah al-A'raf ayat 157 dan 158.,

Alquran Surah al-A'rāf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ
وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang *ma'rūf* dan melarang

⁹ M. Jamal al-Din al-Qasiim, *Mahassin al-Ta'wil Jilid VII*, (Beirūt: Dārul al-Ihyā', 1957), hal. 811

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: P.T Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), hal. 311

mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹¹

Alquran Surah al-A' rāf ayat 158

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۚ وَيُمِيتُ ۚ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۚ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain dia, yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasulnya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatnya (kitab-kitabnya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".¹²

b. Jamak

Kata “جَمْع” berasal dari bahasa arab “جَمْع- بَجْمَع” diartikan ke dalam bahasa Indonesia banyak atau kelompok.¹³ Dalam bentuk jamak أميون (orang-orang buta

¹¹ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 170

¹² Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 170

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: P.T Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), hal. 151

huruf) disebutkan empat kali, yaitu dalam surah Ali ‘Imran ayat 20 dan 75, surah al-Jumu’ah ayat 2, serta surah al-Baqarah ayat 78.¹⁴

pada Alquran surah Ali ‘Imran ayat 20 dan 75, serta Alquran surah al-Jumu’ah ayat 2 kalimat ummiyun ditujukan kepada masyarakat Arab, sedangkan bentuk jamak lafal *ummiyyūna* dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 78 ini ditujukan kepada orang-orang yahudi.¹⁵

Alquran Surah al-Baqarah ayat 78

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.¹⁶

Alquran Surah Ali-Imran ayat 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ﴿٢٠﴾ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ؕ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ﴿٢١﴾ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ

وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٢﴾

¹⁴ M. Jamal al-Din al-Qasim, *Mahassin al-Ta'wil, Jilid VII....*, hal. 813

¹⁵ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Alquran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 523

¹⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 12

Artinya: Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hambanya.¹⁷

Alquran Surah Ali-Imran ayat 75

وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِن تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِن تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ
لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ
سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi". Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.¹⁸

Alquran Surah al-Jumu'ah ayat 2

¹⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 52

¹⁸ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 59

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁹

B. Fungsi Ummi Kepada Rasul

Nabi Muhammad adalah penutup para nabi. Tidak ada nabi sesudahnya. Ini telah diyakini oleh kaum muslimin dan merupakan salah satu “akidah dan keyakinan” Islam.²⁰ Semua Nabi diutus dengan membawa membawa Islam yang merupakan agama yang sah di sisi Allah. Para Ahli Kitab mengetahui kesatuan agama ini. Mereka juga mengetahui bahwa para Nabi diutus untuk saling membenarkan dalam hal agama yang diutusnya. Para nabi tidak pernah berbeda dalam masalah akidah. Tetapi para ahli kitab sendiri berpecah belah dan berdusta atas nama para nabi, walaupun telah datang pengetahuan tentang hal itu kepada mereka.²¹ Hubung kait antara Nabi Muhammad dan nabi terdahulu berjalan di atas prinsip ta’kid (penegasan) dan tatmim (penyempurnaan).²²

¹⁹ Departemen Agama RI, *Alqur’anul Karim Syamil Qur’an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 553

²⁰ Abu Mazaya al-Hafiz, *Sirah dan Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher, 2005), hal 11

²¹ *Ibid.*, hal 14

²² *Ibid.*

Ada beberapa hal yang harus kita ketahui tentang keummian rasul, untuk memastikan bahwa beliau itu tidak buta huruf ataupun memang buta huruf. Berikut penulis merincikan dari beberapa hal penting atau sejarah yang mengisahkan beliau seorang buta huruf atau tidak.²³

1. Wahyu pertama

Salah satu mukjizat Nabi Muhammad Saw adalah Alquran. Allah Swt menurunkan Alquran melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, awal mulanya wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk membacakan beberapa ayat kepada *al-Amin* yang merupakan permulaan dan pengenalan kepada kitab Alquran.²⁴

Rasulullah tanpa ragu lagi bahwa untuk menghadapi malaikat memerlukan persiapan khusus. Apabila tidak berjiwa besar dan kuat orang tidak akan sanggup memikul beban kenabian maupun berjumpa dengan malaikat. Baginda Nabi Muhammad Saw senantiasa bersedia melalui ibadah yang berpanjangan, berkhalwat yakni menyendiri dan memohon rahmat Allah swt. Selama beberapa waktu, bahkan saat-saat yang paling menyenangkan adalah ketika berkhalwat.²⁵

Pada wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad beberapa pendapat menyebutkan rasul bisa membaca tulisan yang dibawakan Malaikat Jibril dan ada pendapat lain pula menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak mampu membaca tulisan yang dibawakan oleh Malaikat Jibril, akan tetapi

²³ *Ibid.*, hal 16

²⁴ *Ibid.*, hal 203

²⁵ *Ibid.*

Malaikat Jibril mengejakannya kepada Nabi Muhammad Saw untuk membacakan.²⁶

Para ulama berbeda pendapat dalam mengisahkan turunnya wahyu pertama melalui Malaikat Jibril. Berikut penjelasan dari dua pendapat tersebut:

- a. Setelah beberapa waktu pada hari yang ditetapkan jibril memperlihatkan sambil memerintahkan kepadanya: “Bacalah!” nabi yang buta huruf dan tidak dapat membaca dan menulis menjawab bahwa dia tidak dapat membaca. Malaikat memeluknya dengan kuat lalu memintanya membaca. Baginda mengulangi jawabannya. Malaikat Jibril memeluknya lagi dengan kuat. tindakan ini diulangi sebanyak tiga kali. Selepas pelukan yang ketiga, baginda Muhammad Saw seolah-olah merasa mampu membaca tulisan di lembaran yang di pegang oleh Jibril itu. Baginda Muhammad Saw lalu membaca ayat tersebut dan ayat tersebut sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasul.²⁷ Sejarah ini diabadikan di dalam Alquran pada surah al-‘Alaq: 1-5 seperti berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hal. 205

perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁸

- b. Tatkala ia sedang tertidur dalam gua itu, ketika itulah datang malaikat membawa sehelai lembaran seraya berkata kepadanya: “bacalah!” dengan terkejut Muhammad menjawab: “saya tidak dapat membaca.” Ia seolah Malaikat itu mencekiknya, kemudian dilepaskan lagi seraya katanya lagi: “bacalah!” masih dalam ketakutan akan dicekik lagi Muhammad menjawab: “apa yang akan saya baca.” seterusnya malaikat itu berkata:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lalu ia pun mengucapkan bacaan itu. Malaikat itu pun pergi, setelah kata-kata itu terpateri dalam kalbunya.²⁹

2. Surat-menyurat Rasulullah

Telah disepakati rasulullah Saw pernah mengirim surat kepada beberapa penguasa negeri, beberapa ulama berpendapat bahwa rasulullah tidak ummi dan

²⁸ Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata (alQur'an surah al-'Alaq 30: 1-5), hal. 597

²⁹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: P.T Tintamas Indonesia, 2003), hal. 79

ada pula ulama berpendapat bahwa Nabi Muhammad tidak ummi lagi ketika setelah keseluruhan ayat-ayat telah diturunkan. Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya beberapa surat yang ditulis langsung oleh Zaid bin Tsabit dengan perbaikan oleh Nabi Muhammad.³⁰ Berikut beberapa surat Nabi Muhammad kepada penguasa negeri yang ditulis oleh Zaid Tabit:

a. Surat rasulullah Saw kepada Najasyi (Negus) Habasyah

Pada tahun 9 H rasulullah mengirim surat kepada Raja Najasyi untuk beriman kepada satu tuhan yaitu Allah swt, isi suratnya sebagai berikut: “Marilah kita bersatu dalam kalimat bersama bahwa kita sekalian tidak mengabdikecuali kepada Allah, dan kita tidak akan menuhankan satu sama lain kecuali kepada Allah Swt. Bila tuan berpaling dari seruan ini, akuilah bahwa kami adalah Muslimin.” Usai membaca surat itu, ia langsung menyatakan beriman, diikuti oleh rakyatnya. Ia kemudian mengirimkan hadiah sepotong pakaian sutera kepada rasulullah. rasulullah berkata, “Biarkan di situ, ia tidak akan meninggalkan kalian.”³¹

Dalam penutup kitab Ibnu Mundah, Abu Musa al-Mandini menyebutkan sebuah riwayat dengan isnad muallaq bahwa Najasyi menulis surat balasan untuk rasulullah bernama putranya. Abu Musa juga mengutip isi surat tersebut, yang di dalamnya tertera pengakuan Najasyi terhadap Islam dan kesediannya untuk mendatangi rasulullah Saw bila beliau mengundangnya. Abu Musa menyebutkan pula bahwa Najasyi mengutus putranya yang bernama Arhan ibn al-Ashham pergi

³⁰ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hal. 681

³¹ *Ibid.*

ke Madinah bersama 60 orang pengawal dengan kapal laut. Malang tidak dapat ditolak kapal mereka karam dan tenggelam di tengah laut.³²

b. Surat Rasulullah kepada Khosrau Persia

Dengan sanad tersambung kepada Ibnu Abbas, al-Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah mengutuskan Abdullah ibn Hudzafah al-Sahmi untuk mengantarkan surat beliau kepada Khosrau Persia. Beliau berpesan kepada Abdullah agar minta bantuan dari penguasa Bahrain untuk menyerahkan kepada Khosrau.³³

Penguasa Bahrain yang dimaksudkan tersebut itu kemudian mengantarkan Abdullah ibn Hudzafah ke hadapan Khosrau. Namun, baru saja membuka surat tersebut, Khosrau langsung merobek-robeknya. Terkait kejadian ini al-Zuhri menuturkan bahwa kalau tidak keliru, Ibnu Musayyad berkata, “Maka Rasulullah mendoakan agar kerajaannya di robek-robek seperti surat tersebut.” Setelah merobek surat Rasulullah, Khosrau menulis surat kepada Bazan, gubernurnya di Yaman. Di dalam surat tersebut ia memerintahkan agar Bazan mengirimkan dua orang perwiranya yang tangguh untuk menemui Muhammad di kawasan Hijaz dan mencari tahu siapa dia sesungguhnya. Menindak lanjuti perintah ini, Bazan mengutus Qahramah dan seorang temannya. Kepada keduanya Bazan menitipkan sepucuk surat untuk disampaikan kepada Rasulullah. Sesampainya di Madinah, kedua ini langsung menyerahkan surat Bazan. sesaat setelah membaca surat itu, Rasulullah tersenyum lalu dan menyeru kepada keduanya untuk masuk Islam.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hal. 682

Mereka gemetar karenanya sehingga rasulullah berkata, “Istirahatlah dulu. Besok, datang lagi kemari, aku akan mengutarakan maksudku kepada kalian.” Esok harinya, kedua orang itu datang lagi kepada Rasulullah. Beliau berkata, “Sampaikan kepada tuanmu bahwa Tuhanku telah membunuh Khosrau lewat tangan anaknya malam ini”. Waktu yang dimaksud adalah beberapa saat Rasulullah memberitahukan hal tersebut kepada keduanya. Malam itu adalah malam Selasa, hari ke-10 bulan Jumadil Awal tahun ke -7 H. Memang benar malam itu Allah menakdirkan putra Khosrau yang bernama Syirawih membunuh ayahnya. Mendengar ucapan tersebut kedua pemuda tersebut beegas pulang dan mengabarkannya kepada Bazan. Demi melihat kebenaran ucapan rasulullah, Bazan dan orang-orang Persia yang menjadi pejabat di Yaman masuk Islam. At-Tabari meriwayatkan ini surat rasulullah Saw kepada Khosrau tersebut.³⁴

Demikian pula dengan Ibnu Thulun dan ahli-ahli sejarah lainnya. Bunyinya sebagai berikut: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Muhammad utusan Allah kepada Khisrau penguasa Persia. Keselamatan atas semua orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasulnya, bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa , tiada sekutu baginya, dan Muhammad adalah hambanya sekaligus utusannya. Aku menyeru kepada tuan agar mengikuti seruan Allah Swt. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia untuk memberi peringatan kepada semua orang yang masih hidup, dan memastikan azab bagi orang kafir. Masuklah tuan ke dalam Islam,

³⁴ *Ibid.*

niscaya tuan akan selamat. Namun, jika tuan enggan, tuan akan memikul dosa semua orang Majusi.”³⁵

c. Surat Rasulullah kepada Heraklius, Kaisar Romawi

Di dalam shahian disebutkan bahwa rasulullah Saw berkirim surat kepada Heraklius melalui Dihyah ibn Khalifah al-Kalbi. Isinya beliau menyeru kepada Islam. Pengiriman surat ini dilakukan pada masa berlakunya perjanjian Hudaibiyah. berikut ini adalah naskah kedua dari sekian banyak surat yang dikirmkan kepada para penguasa yang telah dinilai valid kebenarannya sesuai dengan syarat-syarat para ahli hadis. Surat ini berbunyi sebagai berikut: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah dari Muhammad hamba Allah dan utusannya kepada Heraklius Kaisar Romawi. Keselamatan adalah untuk orang mengikuti petunjuk. Amma ba’du. Dengan ini saya menyerukan tuan dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah memberikan tuan dua pahala. Jika tuan menolak, tuan akan menggung dosa orang-orang al-Arisiyyin. “Katakanlah, hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak kita sembah kecuali Allah Swt, dan tidak persekutukan dia dengan suatu apapun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai ilah selain Allah. Jika mereka berpaling katakanlah kepada mereka, “Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang berserah diri (kepada Allah Swt).”³⁶

³⁵ *Ibid.*, hal. 684

³⁶ *Ibid.*, hal. 686

Setelah membaca surat dari rasulullah Saw, Kaisar Heraklius memerintahkan untuk mencari orang-orang yang pernah berhubungan dan bertemu dengan rasulullah Saw, terutama dari kalangan di luar kerabat keluarga rasulullah Saw sendiri. Akhirnya, ia mendapat laporan bahwa orang-orangnya bertemu serombongan kelompok Orang Quraisy yang di dalamnya ada Abu Sufyan, Heraklius memerintahkan agar kelompok itu dihadapkan kepadanya untuk dimintai keterangan tentang rasulullah dan ajarannya. Pada pertemuan tersebut Heraklius didampingi oleh penerjemah. Selanjutnya Heraklius segera mengawali pertanyaannya. Tanyanya, “Siapa di antara kalian yang paling dekat garis keturunannya dengan orang yang mengaku sebagai nabi ini?” Abu Sufyan menjawab, “Saya, Tuan.” Kemudian sang Kaisar Heraklius meminta Abu Sufyan untuk mendekat kepadanya. Ia juga memerintahkan para pejabat tinggi di istananya untuk maju mendampinginya. Tujuannya agar ia tidak segan untuk menagatakan Abu Sufyan berdusta bila ia nanti berbohong.³⁷

Kemudian Heraklius berpaling kepada Dihyah al-Kalbi, “Sungguh, aku tau sahabatmu itu seorang rasul yang akan diutus dan yang kami tunggu-tunggu dan kami tahu berita kedatangannya dalam kitab kami. Namun, aku takut Orang-orang Romawi akan melakukan sesuatu terhadapku. Kalaulah bukan karena hal itu, niscaya aku akan mengikutinya.” Kaisar berkata kepada utusan rasulullah, “Engkau telah melihat sendiri bangsaku. Sungguh, aku takut kepada rakyatku.” Kemudian dia memerintahkan pengawalnya untuk mengumumkan, “Sesungguhnya Kaisar lebih senang bersama kalian. Tadi sebenarnya ia sedang

³⁷ *Ibid.*, hal. 687

menguji kalian dalam agama kalian. Sekarang pergilah!” Maka seluruh pasukan yang ada di situ bubar. setelah peristiwa tersebut, Kaisar menulis surat kepada Rasulullah, “Sesungguhnya aku telah masuk Islam.” Kemudian sang Kaisar memberikan hadiah beberapa dinar kepada Rasulullah.³⁸

Setelah mendengar langsung dari Dihyah mengenai peristiwa ini, Rasulullah Saw berkata, “Musuh Allah Swt itu dusta, dia masih beragama Nasrani.” Lalu beliau membagi-bagikan uang dinar dari kaisar itu kepada kaum Muslimin. Tidak masuk Islamnya Kaisar Heraklius merupakan pertanda bahwa ia masih haus akan tahta dan kekuasaan, serta lebih mementingkan keduanya daripada Islam. Padahal, seandainya ia masuk Islam sebagaimana Najasyi Habasyah, belum tentu ia kehilangan tahta dan kekuasaan duniawinya.³⁹

d. Surat Rasulullah kepada Raja Ghassan

Al-Waqidi meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw mengutus Syuja' ibn Wahab untuk mengantarkan surat beliau kepada Syimr al-Ghassani, Raja Ghassan. Dikisahkan oleh al-Waqidi: setelah membaca surat tersebut, Harist langsung naik pitam dan menolak Islam. Dengan amarah meluap-luap, ia membangkitkan semangat angkatan perangnya untuk menyerang Madinah. Namun belum sempat melancarkan aksinya, Heraklius menjumpainya dan mengundangnya ke Yarusalem (Baitul Maqdis). Rasulullah mengutus Syuja' kepada Harist kembalinya beliau dari Hudaibiyah. Dari Syuija' yang mengisahkan perjalanannya ke Ghassan dapat disimpulkan bahwa surat dari

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

Rasulullah kepada Harist dan kepada Heraklius ditulis pada hari yang sama. Ketika Syuja' sampai di tempat Harist, Dihyah tengah bersama Heraklius di Yarussalem.⁴⁰

Riwayat Syuja' ini mengatakan, “Sesungguhnya sekretaris pribadi Harits (seorang Romawi bernama Marius) telah masuk Islam. Ia mendapat hidayah ketika Syuja' menjelaskan kepadanya tentang rasulullah dan Islam.”⁴¹

e. Surat rasulullah kepada penguasa Yamamah

Rasulullah mengirimkan surat kepada Haudzah ibn Ali al-Hanafi, penguasa Yamamah, melalui Salith ibn Amru al-Amiri, satu dari enam orang sahabat yang menjadi utusan pada waktu itu. Mereka berangkat bersamaan dengan kedatangan rasulullah dari Hudaibiyah. Ketika Haudzah membaca surat tersebut, tetapi beliau menolaknya. Haudzah meninggal ketika rasulullah dalam perjalanan pulang dari penaklukan Mekah menuju Madinah.⁴²

f. Surat rasulullah kepada muqauqis (Pkauchios) Mesir

Rasulullah mengutus Hathib ibn Abi Balta'ah untuk menyampaikan surat kepada Muqauqis Juraij ibn Mina, Raja Alexanderia dari kalangan bangsawan Qibthi (Koptik). Muqauqis menyambut utusan ini dengan baik kendati dia tidak mau masuk Islam. Dia bahkan mengirimkan hadiah kepada rasulullah berupa seorang perempuan bernama Mariyah dan adiknya bernama Sirin. Mariyah al-Qibthiyah kemudian diambil beliau sebagai selir dan memberi beliau seorang

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 689

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

putra bernama Ibarahim. Sedangkan Sirin dihadiahkan kepada Hassan ibn Tsabit dan menjadi ibu dari putra Hassan ibn Tsabit yang bernama Abdurrahman.⁴³

Riwayat-riwayat tersebut menyatakan bahwa surat itu ditulis pada bulan Rajab tahun ke-9 H, sekembalinya beliau dari perang Tabuk.⁴⁴

g. Surat Rasulullah kepada Raja-raja Oman

Rasulullah mengutus Amru ibn Ash pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-8 Hijriyyah untuk menyampaikan surat kepada Jaifar dan Abdu. Keduanya adalah putra al-Ghulandi al-Uzdi, Raja Oman. setelah membaca surat tersebut, dua bersaudara ini langsung menyatakan keimanannya dan masuk Islam. Keduanya mempersilahkan Amru ibn Ash memungut zakat dan sedekah. Karena keimanan yang mereka perlihatkan, kepemimpinan wilayah tersebut tetap dipercayakan kepada keduanya.⁴⁵

Pendapat di atas menyatakan bahwasanya Nabi Muhammad Saw bukanlah seorang Nabi yang ummi yaitu seorang yang tidak bisa membaca dan menulis dengan dibuktikan bahwasanya beliau pernah mengawas surat-surat yang ditulis oleh Zaid bin Tsabit kepada pemerintah atau penguasa pada masa tersebut. Pembuktian ini sebuah bantahan bagi para kaum yang menyatakan beliau nabi yang ummi.

Keummian beliau terbatas ketika beliau sebelum menjadi seorang rasul, ketika beliau telah menerima keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an maka beliau telah

⁴³ *Ibid.*, hal. 691

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 692

bisa membaca dan menulis. Allah Swt sengaja untuk melancarkan misi kerasulan beliau, agar tidak ada alasan bagi orang-orang kafir untuk tidak mempercayai Alquran sebagai kitab suci yang datang dari Allah Swt, karena menurut mereka ajaran beliau hanyalah hasil dari membaca kitab-kitab Allah sebelumnya. Ketika disebut Nabi Muhammad Saw adalah nabi yang ummi yang tidak bisa membaca dan menulis maka tidak ada keraguan lagi pada ajaran beliau (wahyu Allah).⁴⁶

Setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul dan beberapa ayat telah diturunkan atau disebut wahyu, maka malaikat Jibril perlahan-lahan mengajari Nabi Muhammad untuk membaca dan menulis agar Nabi Muhammad menjadi seorang Rasul yang sempurna disisi kalangannya dan untuk ummatnya masa depan. Diturunkannya ayat kedua yang awalnya dimulai dengan pena. Maka dengan demikian makna ummi bagi rasulullah saw bukan hanya diajari membaca, nabi pun diajari menulis dengan pena Allah ketika diturunnya ayat kedua.⁴⁷

Banyak orang terjebak dalam kesalahan ketika mereka menginginkan agar Alquran mengandung segala teori ilmiah. Setiap lahir teori baru mereka mencarikan untuknya kemungkinannya dalam ayat, lalu ayat ini mereka takwilkan sesuai dengan teori ilmiah tersebut. Sumber kesalahan tersebut ialah bahwa teori-teori ilmu pengetahuan itu selalu baru dan dan timbul sejalan dengan hukum

⁴⁶ Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jalkarta: Robbani Press, 2005), hal. 88

⁴⁷ Moenawir Chalil, *Kelengkapan Tarikh Muhammad*, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 49

kemajuan. Dengan demikian ilmu pengetahuan selalu berada dalam kekurangan abadi, terkadang diliputi keaburan dan di saat lain diliputi kesalahan.⁴⁸

Nabi Muhammad Saw selama hidup sebelum diangkatnya menjadi seorang rasul beliau dalam keadaan ummi dalam arti kata tidak bisa membaca dan menulis, hal tersebut untuk menangkis atau membantah bantahan dari orang-orang yang menganggap bahwa Alquran dibuat oleh rasulullah atau dari hasil pemikiran beliau sendiri, bukan dalam artian bahwa Nabi Muhammad Saw dengan tidak bisa membaca dan menulis beliau seorang nabi yang bodoh akan tetapi beliau adalah nabi yang sangat cerdas dan cerdik dan beliau adalah seorang imamnya para nabi.⁴⁹ Kemudian setelah beliau diangkat menjadi Rasulullah sudah bisa membaca dan menulis sehingga beliau bisa menulis surat kepada penguasa-penguasa pada masa tersebut.

C. Pemahaman Ummi pada Masa Rasulullah Saw

Rasulullah Saw dilahirkan di negeri Quraish dengan sekelilingnya yang tidak bisa membaca dan menulis, hal tersebut sangat berkaitan dengan sebuah bantahan bahwa Alquran buatan rasulullah Saw.⁵⁰

Pada masa rasulullah pemahaman sifat ummi adalah wajar-wajar saja atau sifat yang lumrah, karena pada masa tersebut sebagian dari keseluruhan Orang-orang Quraish itu memiliki sifat ummi atau tidak bisa membaca dan menulis. Pemahaman Orang-orang Quraish jika seseorang bisa membaca dan menulis maka

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 50

⁴⁹ Manna Khalil al-Qttan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2012), hal. 287

⁵⁰ Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hal. 80

menjadi bahan olokan, karena menurut mereka yang bisa membaca dan menulis mereka memiliki sifat penghafal yang lemah dan mereka adalah orang-orang bodoh dengan daya ingat yang sangat lemah, maka dari itulah sebagian dari keseluruhan masyarakat Quraish tidak bisa membaca dan menulis.⁵¹

Orang-orang Quraish pada masa rasulullah menganggap membaca dan menulis itu suatu pekerjaan yang tidak bermanfaat atau pekerjaan yang gila, maka dari itu Allah menurunkan wahyu pertama bagi kaum Quraish yang menganggap membaca dan menulis itu suatu pekerjaan yang tidak berguna.⁵²

Ayat tersebut yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵³

Ayat di atas adalah wahyu pertama sekaligus memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk ummat agar bisa membaca dan menulis, karena pada era kontemporer dan canggih sekarang sangat pentingnya akan bisa membaca dan menulis dikarenakan daya ingat manusia sekarang sangat lemah. Membaca dan

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*, hal. 81

⁵³ Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata (alQur'an surah al-'Alaq 30: 1-5), hal. 597

menulis sangat diutamakan di masa kontemporer sekarang sehingga bagi seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis maka dia sangat bodoh.

Ketergantungan manusia sekarang pada buku dan pena atau bisa dikatakan membaca dan menulis hal yang sangat wajar, maka ini keterbalikan dengan pada era Nabi Muhammad yang hanya menggunakan daya ingat yang kuat dan hafalan. Maka di zaman sekarang jangan heran mayoritas kaum Quraish dan orang-orang Arab pada masa Nabi Muhammad yang tidak bisa membaca dan menulis, karena menurut kaum Quraish dan orang-orang Arab yang bisa membaca dan menulis adalah orang-orang bodoh akan ingatan dan hafalannya.

Nabi Muhammad dijadikan dari golongan mereka yang tidak bisa membaca dan menulis agar Nabi Muhammad terhindar dari ejekan dan olok-olokan kaum Qurish dan orang-orang Arab pada masa Nabi Muhammad saw tersebut.

Menurut para Ulama, Allah Swt mengubah kebiasaan Orang Arab Jahiliyyah itu secara frontal. Pada ayat di atas atau pada wahyu pertama tersebut Allah Swt memerintahkan nabi untuk membaca, sedangkan pada ayat kedua tersebut Allah Swt bersumpah dengan menyebut pena, dan apa yang dituliskannya. Allah Swt ingin mengubah Bangsa Jahiliyyah yang dari mengolok-olokkan membaca dan menulis dengan mereka sangat membutuhkan yang namanya membaca dan menulis. Sungguh ini peradaban revolusi bagi peradaban

Jahiliyyah, dan kemudian membaca dan menulis yang kokoh bagi peradaban modern sampai akhir zaman.⁵⁴

Allah menepis olok-olok mereka dengan janji mereka akan melihat bukan Muhammad yang gila, karena anggapan mereka yang bisa membaca dan menulis adalah suatu pekerjaan yang sangat gila, akan tetapi orang-orang yang tidak mengikutinya itu gila. Karena terbukti kemudian, di zaman-zaman selanjutnya keahlian membaca tulis menjadi tulang punggung peradaban modern.⁵⁵

⁵⁴ Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi....*, hal. 92

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 93

BAB III

AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG UMMI

A. Penafsiran Mufassir Terhadap Ayat-Ayat Ummi

1. Alquran Surah al-Baqarah ayat 78

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.¹

a. Konteks ayat

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa ayat sebelum ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang di uraikan sifatnya itu mengetahui tentang kitab suci, maka ada lagi kelompok lain. Menurut al-Baqar'i,² kelompok ini lebih buruk dari yang disebut sebelumnya, karena yang sebelumnya adalah orang-orang yang tahu sehingga dengan mengingatnya atau menunjukkan kekeliruannya, boleh jadi mereka malu dan memperbaiki diri. Adapun yang dibicarakan oleh ayat ini adalah mereka orang-orang bodoh, tidak dapat mengerti lagi keras kepala dan buruk perangainya. Ayat ini menyatakan: dan di antara mereka yakni orang Yahudi ada juga kelompok *ummiyyūn*, mereka tidak dapat mengerti al-Kitab tetapi *amāni*

¹ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 12

² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 240

yakni angan-angan belaka, yang lahir dari kebohongan yang disampaikan oleh pendeta-pendeta Yahudi tanpa ada dasarnya dan mereka hanya menduga-duga.³

Ayat ini juga merupakan alasan ketiga mengapa Nabi Muhammad Saw dan umat Islam diperingatkan agar jangan mengaharap banyak menyangkut keimanan Orang-orang Yahudi. Yaitu, karena ada di antara mereka yang tidak mengetahui Kitab Taurat dan kandungannya, sehingga keadaan mereka tidak seperti mengetahui dari Kitab Suci Taurat bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt. Jika hanya tidak mengetahui tentang hal itu, boleh jadi masih memungkinkan mereka beriman. Tetapi sebenarnya sifat mereka lebih dari itu.⁴

Kata *amāni* pada ayat di atas yang berarti angan-angan, dongeng-dongeng, atau harapan kosong. Dapat juga berarti bacaan tanpa upaya pemahaman atau penghayatan.⁵

Demikianlah kelompok *ummiyyūn* itu hanya memiliki harapan-harapan kosong yang tidak berdasar, misalnya bahwa yang masuk surga hanya orang-orang Yahudi, atau bahwa mereka tidak disiksa di nereka kecuali beberapa hari. Mereka itu hanya percaya dongeng, *tahayyul*, *khurafat*, yang diajarkan oleh pemuka agama mereka.⁶

b. Penafsiran ulama

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hal. 241

⁶ *Ibid.*

Beberapa Ulama berebeda pendapat dalam menafsirkan kata “ummi” pada surah al-Baqarah ayat 78 tersebut. Menurut Quraish Shihab kata *ummiyyuna* pada ayat tersebut mengandung arti orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang kitab suci atau bahkan mereka yang buta huruf. Kata *ummiyyūna* terambil dari kata *umm*, yakni ibu. Seakan-akan keadaan mereka dari segi pengetahuan sama dengan keadannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya.⁷

Ahmad Mustofa sependapat dengan Quraish Shihab bahwa beliau mengartikan kata *ummiyyūna* dengan tidak tahu membaca dan menulis alias polos sebagaimana ketika ibunya baru melahirkan.⁸

Sedangkan menurut para mufassir lain yang terkemuka seperti Wahbah al-Zuhaili menafsirkan kata *ummiyyūna* dengan orang-orang awam yang tidak mengerti isi kitab mereka dan mempercayai dongeng-dongeng dari pemimpin mereka sendiri.⁹

Hamka juga sependapat dengan Wahbah al-Zuhaili bahwa *ummiyyūna* diartikan dengan tidak mengetahui isi al-Kitab, mereka hanya *taqlid* kepada gurunya, apa yang dijelaskan dan diterangkan gurunya itulah yang benar menurut mereka.¹⁰

⁷ *Ibid.*

⁸ Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 1, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1993), hal. 269

⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 154

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 236

Bagitu juga dengan Ibnu Kasir beliau berpendapat kata *ummiyyūna* diartikan dengan orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah, tetapi tidak mengetahui isinya. Mereka hanya menduga-duga tentang isi al-Kitab.¹¹

2. Alquran surah Ali imran ayat 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۚ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِن تَوَلَّوْا
فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۚ وَاللَّهُ بِصِيرِ الْعِبَادِ ۙ

Artinya: Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah Swt dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambanya.¹²

a. Konteks Ayat

Dalam penafsiran ini Allah Swt memberitahukan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang telah diberi kitab-kitab sebelum Alquran telah berselisih setelah datang pengetahuan kepada mereka tentang kerasulan beberapa rasul dan penurunan beberapa kitab. Mereka berselisih karena kedengkian dan kebencian di antara sesama mereka yang menjadikan sebagian dari mereka menentang sebagian

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 163

¹² Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 52

yang lain dalam kata-kata dan perbuatan walaupun kata-kata dan perbuatan itu benar.¹³

Allah berseru pada ayat kedua puluh tersebut kepada rasulnya Muhammad Saw, jika ahli kitab mendebatnya tentang tauhid dan keesaan Allah Swt, hendaklah ia menjawab dan berkata kepada mereka: “Aku telah menyerahkan diriku dan mengikhlaskan ibadahku hanya kepadanya sendiri. Tuhan yang Maha Esa, tidak bersekutu, tidak berlawan dan tidak beristeri. Kemudian Allah Swt memerintahkan kepada hambanya dan Muhammad agar mengajak para ahli kitab dan para orang-orang musyrik yang mengikutinya yaitu orang-orang yang ummi agar memasuki agamanya dan mengikuti ajarannya. Maksud dari kata *ummiyyīna* di sini yaitu orang-orang yang mengikuti orang-orang musyrik tanpa al-kitab.¹⁴

b. Penafsiran ulama

Menurut ahli Mufassir seperti Ibnu Katsir kata *ummiyyīna* pada ayat tersebut diartikan dengan orang-orang yang mengikuti orang-orang musyrik tanpa al-kitab.¹⁵

Hamka sependapat dengan Ibnu Katsir dalam mengartikan kata *ummiyyīna*, beliau mengartikan dengan Orang-orang Arab yang tidak memeluk Yahudi dan Nasrani, tetapi mereka mengaku-ngaku mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Mereka dinamakan dengan orang-orang musyrik Arab.¹⁶

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 44

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Surabaya: P.T Bina Ilmu, 2004), hal. 36

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 134

Wahbah al-Zuhaili juga sependapat bahwa kata *ummiyyin* pada ayat di atas diartikan dengan orang-orang musyrik Arab yang tidak taat kepada Taurat pada masa Rrsulullah.¹⁷

Begitu juga dengan Quraish Shihab beliau sependapat dengan para mufassir di atas bahwa kata *ummiyyin* pada ayat di atas diartikan dengan orang-orang yang tidak mendapat kitab suci, khususnya orang-orang musyrik Mekkah.¹⁸

Berbeda dengan Ahmad Mustofa, beliau menjelaskan kata *ummiyyīna* dalam kitab Tafsir Maraghi bahwasanya kata *ummiyyīna* tersebut di artikan dengan orang-orang yang dengkul, dungu dan berakal beku. Ahmad mengibaratkan sebagai hinaan atas mereka yang nyata-nyata ingkar dan tidak sadar. Perumpamaan seperti itu sama halnya dengan ringkasan suatu masalah terhadap seseorang yang sering bertanya.¹⁹

3. Alquran surah Ali Imran ayat 75

وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِن تَأْمَنهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِن تَأْمَنهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 213

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 44

¹⁹ Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 2, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1993), hal.

Artinya: Di antara ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. mereka berkata dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui."²⁰

a. Konteks ayat

Pada ayat tersebut Allah Swt menjelaskan orang-orang Ahli Kitab. Alquran menjelaskan bahwa di antara mereka ada yang memiliki sifat amanah dan dapat dipercaya. Jika mereka diamanati harta baik sedikit maupun banyak maka mereka menunaikannya dengan baik jujur. Namun, ada juga di antara Ahli Kitab yang memiliki sifat pengkhianat. Jika mereka dititipkan harta, meskipun sedikit mereka mengkhianatinya dan tidak menunaikannya dengan baik. Harta dititipkan kepada mereka sangat susah diminta kembali kecuali dengan terus-menerus menagihnya dengan paksa atau dengan mengajukannya ke pengadilan dengan bukti-bukti.²¹

Sesuatu yang mendorong mereka bersikap pengkhianat adalah karena di dalam kitab mereka Taurat memperbolehkan merampas harta orang-orang ummi (Arab). Mereka mengatakan bahwa mereka tidak menanggung dosa jika memakan harta orang-orang Arab tersebut, bahkan mereka menganggapnya halal.²²

²⁰ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 59

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 126

²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 126

Allah Swt menegaskan kepada Kaum Muslimin agar waspada terhadap kaum Yahudi tersebut agar jangan menirunya. Jika mereka menirunya Allah tidak segan-segan mengazabnya.²³

b. Penafsiran ulama

Menurut para Mufassir seperti Quraish Shihab mengartikan kata *ummiyyīna* dengan orang-orang tidak memperoleh al-Kitab, mereka adalah orang Arab.²⁴

Ibnu Katsir sependapat dengan Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *ummiyyīna* dengan Orang-orang Arab yang tidak mendapatkan Kitab Taurat, mereka adalah orang-orang Arab yang merupakan kambing hitam dari pihak pendusta agama.²⁵

Wahbah al-Zuhaili juga menafsirkan kata *ummiyyin* dengan orang-orang Arab yang tidak memperoleh Kitab Taurat dan menjadi perbudakan bagi orang-orang yang menagku menerima Kitab.²⁶

Ahmad Mustofa menafsirkan kata *ummiyyīna* dengan artinya Orang-orang Arab yang tidak memperoleh Kitab dan dimana barang-barangnya telah dimakan oleh sekelompok orang berkeyakinan boleh merampas harta.²⁷

²³ Ibid.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 127

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), hal. 104

²⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 304

²⁷ Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 2, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal.

Sedangkan Hamka berbeda pendapat dari beberapa Mufassir tersebut, beliau menafsirkan kata *ummiyyīna* dengan artinya orang-orang yang buta huruf.²⁸

4. Alquran surah al-A'raf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَهُمْ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَمُحْرَمٌ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثُ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ
وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.²⁹

a. Konteks ayat

Ayat tersebut menjelaskan sifat orang-orang berhak mendapatkan rahmat dari kalangan Nabi Muhammad Saw. Pertama, orang-orang menjahui kemusyrikan, kemaksiatan, dan dosa. Kedua, orang yang membayar zakat untuk

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid III, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hal. 209

²⁹ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 170

mnyucikan jiwa mereka, dikhususkannya penyebutan zakat di sini adalah untuk mengobati penyakit orang-orang yang matrealis seperti Yahudi dan Nasrani karena mereka memiliki sifat kikir. Ketiga, orang-orang yang beriman atau meyakini ayat-ayat Allah Swt yang menunjukkan keesaan Allah, kelengkapan Syariat Allah, keagungan dan relevansinya untuk diterapkan dan diamalkan serta kebenaran rasul Allah.³⁰

Orang-orang yang memiliki tiga sifat di atas adalah orang pengikut agama Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana sifat-sifat Nabi Muhammad Saw seperti tertulis dalam kitab para nabi sebelumnya yaitu Taurat, beliau memiliki sifat yang ummi yang tidak bisa membaca dan menulis dan agar memberi kabar gembira kepada mereka akan kebangkitannya dan menyuruh mereka mengikutinya.³¹

b. Penafsiran ulama

Pada ayat tersebut seluruh Mufassir seperti Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, Quraish Shihab, dan Hamka sependapat bahwa kata *ummi* pada ayat ini diartikan dengan buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis, karena ayat tersebut diturunkan di tengah-tengah kalangan yang menganut kitab Taurat dan di tengah-tengah orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis pula. Oleh karenanya Nabi Muhammad juga diutus sama seperti mereka.³²

5. Alquran surah al-A'raf ayat 158

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 271

³¹ Ibid., hal. 274

³² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 125

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
 وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ
 لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasulnya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatnya (kitab-kitabnya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".³³

a. Konteks ayat

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengajak orang-orang Arab dan non Arab agar beriman kepada Allah Swt hingga hari kiamat datang. Allah Swt melanjutkan dengan seruan untuk mempercayai Allah Swt yang Maha Esa yaitu zat yang memiliki kekuasaan yang sempurna di langit dan di bumi seluruhnya dan dia juga yang berkuasa mutlak untuk menghidupkan dan mematikan.³⁴

Ayat di atas mengandung dua unsur pokok akidah, yaitu pertama tauhid rububiyah (dasar keimanan), kedua tauhid uluhiyyah (iman dan amal). Maksudnya, menyembah Allah Swt semata dan kemudian mengikuti ajaran yang

³³ Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata (alQur'an surah al-A'raf 9: 157), hal. 170

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 5...., hal. 274

dibawa Nabi Muhammad Saw yang memiliki sifat ummi yang tidak bisa membaca dan menulis yang telah diutus oleh Allah kepada makhluk seluruhnya dan beriman kepada hari bangkit setelah mati, inilah makna menghidupkan dan mematikan.³⁵

b. Penafsiran ulama

Ayat ini juga sama seperti ayat sebelumnya yaitu ayat 157, karena ayat ini berdampingan dan searah. Maka seluruh mufassir dan ulama seperti Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, Quraish Shihab dan Hamka sependapat bahwa kata *ummi* diartikan dengan buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis.³⁶

6. Alquran surah al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.³⁷

a. Konteks ayat

Allah Swt sendiri tanpa campur tangan siapa pun yang telah mengutus kepada masyarakat *ummiyyīna* yakni orang-orang Arab dan seorang rasul yaitu

³⁵ Ibid., hal. 275

³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5...., hal. 132

³⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 553

Nabi Muhammad Saw yang dari kalangan mereka *ummiyyīna* yakni yang tidak pandai membaca dan menulis dan dengan demikian mereka sangat menegalnya. Rasulullah Saw membacakan kepada mereka ayat-ayat, padahal dia sendiri adalah seorang *ummi*. Bukan hanya itu rasul yang *ummi* juga menyucikan mereka dari keburukan pikiran, hati, dan tingkah laku serta mengajarkan dengan ucapan dan perbuatannya kepada mereka kitab Alquran dan hikmah yakni pemahaman agama, atau ilmu amaliah dan amal ilmiah padahal sesungguhnya mereka yang dibacakan diajar dan disucikan itu sebelumnya yakni sebelum kedatangan Nabi Muhammad dan setelah mereka menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim As, mereka benar-benar kesalahan yang nyata. Sungguh besar bukti kerasulan Nabi Muhammad Saw yang dipaparkan ayat di atas dan sungguh besar nikmat yang dilimpahkan kepada masyarakat itu.³⁸

Salah satu pertanda sifat-sifat Nabi Muhammad Saw yang disebut di atas adalah apa yang diuraikan oleh ayat di atas. Thabthaba'i menulis bahwa ayat yang lalu adalah pengantar sekaligus menjadi bukti yang menunjukkan kebenaran uraian ayat di atas. Allah Swt yang disucikan oleh semua wujud di langit dan di bumi. Ini karena semua makhluk memiliki kekurangan dan kebutuhan, dan itu tidak dapat dipenuhi oleh mereka kecuali Allah swt, sehingga Allah yang tidak butuh sesuatu dan memenuhi kebutuhan siapa pun adalah dia yang berhak disucikan dari segala kekurangan dan kebutuhan.³⁹

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 218

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 219

Kata *fi* pada ayat di atas berfungsi menjelaskan keadaan rasulullah Saw di tengah-tengah mereka, yakni bahwa beliau senantiasa berada bersama mereka, tidak pernah meninggalkan mereka, bukan juga pendatang di antara mereka.⁴⁰

Kata *ummiyyīna* pada ayat di atas bentuk jamak dari kata *ummiy* dan terambil dari kata *umm* yang artinya ibu, dalam arti tidak bisa membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya.⁴¹

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ummiy* terambil dari *ummah* yang dari artinya umat yang menunjukkan kepada masyarakat ketika turunnya Alquran, yang oleh rasulullah dilukiskan dengan sabda beliau: “Sesungguhnya kita adalah umat yang *ummiy*, yang tidak pandai membaca dan berhitung.” Betapapun, yang dimaksud dengan al-*ummiyyin* adalah masyarakat Arab.⁴²

b. Pendapat ulama makna ummi

Beberapa ulama dan mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan atau mengartikan kata *ummi* kepada rasulullah Saw pada surah al-Jumu'ah ayat 2 tersebut. Sebagian ulama dan mufassir seperti Ahmad Mustofa menafsirkan kata *ummiyyīna* dengan ayat tersebut tidak bisa membaca dan menulis⁴³

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ Ahmad Mutofa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 29, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal

Wahbah al-Zuhaili juga sependapat dengan Ahmad Mustofa, beliau menafsirkan kata *ummiyyīna* dalam kitab tafsir karangannya pada ayat tersebut tidak bisa membaca dan menulis.⁴⁴

Berbeda dengan Ibnu Katsir beliau beliau berpendapat bahwa kata ummi tersebut adalah Allah Swt membangkitkan Nabi Muhammad Saw dari kalangan mereka sendiri, disini beliau berbeda pendapat dengan dua mufassir sebelumnya yang menyebutkan bahwa nabi tidak bisa membaca dan menulis. Pendapat Ibnu Katsir diperkuat dengan pendapat Quraish Shihab.⁴⁵

Hamka menjelaskan kata *ummiyyīna* pada ayat tersebut dengan orang-orang yang bukan kaum terpelajar dan orang-orang yang bukan mempunyai peradaban yang tinggi.⁴⁶

Quraish Shihab memiliki dua pandangan pada kata ummi pada ayat tersebut, pertama kata ummi beliau menafsirkannya dengan Allah Swt membangkitkan Nabi Muhammad Saw dari kalangan mereka sendiri, kedua kata ummi beliau menafsirkannya pada ayat ini dengan buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis.⁴⁷

B. Analisis

Pemahaman kata ummi pada zaman sekarang banyak terjadinya kontroversi dari berbagai kalangan masyarakat dan kalangan para ulama. Kata

⁴⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 556

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), hal. 130

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid*, XXVII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 163

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 219

ummi dari beberapa ayat yang tercantum di dalam Alquran sejumlah enam ayat, di antara enam ayat tersebut menyebutkan kata ummi baik kepada Nabi Muhammad maupun kepada umatnya. Kata ummi pada ayat-ayat tersebut menurut para ulama dan mufassir terkemuka tidak seluruhnya di artikan dengan tidak bisa membaca dan menulis atau buta huruf. Akan tetapi, dihubungkan dengan konteks ayat tersebut, beberapa ulama dan mufassir menyebutkan kata ummi dengan Orang-orang Arab tidak memperoleh al-Kitab dan tidak mengetahui isi al-Kitab, sehingga makna ummi sangat jauh atau tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya.

Kata ummi tidak semua diartikan dengan tidak bisa membaca dan menulis atau buta huruf, ini terbukti dengan adanya ayat menyebutkan kata ummi tetapi sangat jauh dengan makna yang sebenarnya, surah Ali Imran ayat 20:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَّمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَّمْتُمْ ۚ فَإِنْ أُسَلِّمُوا فَقَدْ أَهْتَدُوا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ
الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِصِيرِ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Artinya: Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambanya.

Ayat di atas bahwa bukti tidak semua kata ummi diartikan dengan tidak bisa membaca dan menulis. Penjelasan di atas diperkuat dengan pendapat ulama dan mufassir, mereka menyebutkan kata ummi pada ayat tersebut diartikan dengan orang-orang Musyrik Arab tanpa al-Kitab agar mengikuti rasulullah Saw.⁴⁸ Hal tersebut diperkuat lagi dengan adanya sejarah Nabi Muhammad saw, bahwa pada masa rasulullah Saw membaca dan menulis itu salah satu pekerjaan yang amat bodoh dan orang-orang lemah ingatannya sehingga mereka harus bisa membaca dan menulis. Sehingga pada masa rasulullah Saw dan khususnya orang-orang Arab Quraish tidak berlakunya yang namanya membaca dan menulis. Allah Swt mengutus seorang nabi yang serupa dengan sifat mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, penyebar ajaran agama Islam sesuai dengan kehendak Allah Swt. rasulullah sendiri ketika pertama kali menyebarkan ajaran agama Islam dan syariat-syariat Islam diterima dengan mudah dan tidak banyak rintangan yang diperlakukan orang-orang Quraish terhadap rasulullah Saw⁴⁹.

Pendapat Ibn Zujaj kata ummi itu berasal dari kata *umm* yang artinya ibu, jika dilihat dari segi kata umm yang artinya ibu sangat berkaitan dengan sejarah pada masa Rasulullah khususnya orang-orang Quraish. Kata umm juga diartikan Orang-orang Quraish mengikuti ibunya terdahulu yaitu yang tidak bisa membaca dan menulis dan rasulullah memiliki sifat seperti ibunya ketika baru dilahirkan yaitu seperti orang-orang Quraish yang tidak bisa membaca dan menulis.⁵⁰

⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2...., hal. 36

⁴⁹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad....*, hal. 75

⁵⁰ *Ibid.*

Pada Alquran surah al-A'rāf ayat 157-158 semua mufassir dan ulama sependapat bahwa pada ayat tersebut kata ummi kepada Rasulullah diartikan dengan tidak bisa membaca dan menulis. Surah al-A'rāf ayat 157-158:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ لَهُمْ
الطَّيِّبَاتِ وَحُرِّمَ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ
عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
جَمِيعًا ۗ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۖ وَيُمِيتُ ۗ
فَءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۖ وَاتَّبِعُوهُ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasulnya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada

kalimat-kalimatnya (kitab-kitabnya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Ayat tersebut jika dikaitkan dengan sejarah pada masa Rasulullah Saw sangat sesuai dengan semua pendapat mufassir yang menafsirkan kata ummi dengan tidak bisa membaca dan menulis, karena pada masa tersebut masih belum berlakunya membaca dan menulis. Rasulullah Saw memiliki sifat ummi tidak bisa membaca dan menulis sebagai salah satu bukti dan bantahan bagi orang-orang kafir Quraish bahwa Alquran bukan buatan Nabi Muhammad Saw melainkan diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw dari Allah Swt.

Rasulullah tidak bisa membaca dan menulis bukan suatu masalah baik dari segi agama dan kepribadian beliau sendiri. Rasulullah tidak bisa membaca dan menulis adalah sebuah keberhasilan beliau dalam sebuah menyebarkan ajaran agama Islam, sehingga ketika beliau sudah berada di puncaknya keberhasilan dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan syariat-syariat Islam, Rasulullah lahan-perlahan menyebarkan dan mengajarkan orang-orang Quraish pentingnya untuk bisa membaca dan menulis, karena Rasulullah beranggapan bahwa pada masa yang akan datang dan seterusnya bahwa semua orang akan berpedoman dengan membaca dan menulis dan tidak akan lagi berpedoman dengan ingatan.

Ketika Nabi Muhammad Saw menjadi seorang rasul dan ketika beliau masih tidak bisa membaca dan menulis, seiring berjalannya waktu malaikat Jibril mengajarkan Rasulullah membaca dan menulis, seperti ayat al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَلْقَامِهِ ۝
 أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَلْقَامِهِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵¹

Pada ayat di atas sebagian mufassir menjelaskan bahwa ayat tersebut malaikat Jibril mengajarkan Nabi Muhammad Saw membaca, dengan seruan “bacalah!”. Kalimat tersebut sebagian ulama mendefenisikan “bacalah!” malaikat Jibril sudah mengajarkan rasulullah Saw membaca, padahal rasulullah Saw ketika wahyu pertama turun masih belum bisa membaca dan menulis dengan dipertegaskan seruan Nabi Muhammad kepada malaikat Jibril “Saya tidak bisa membaca dan menulis”.

Kalimat di atas membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw pada masa tersebut dan ketika diturunkan wahyu pertama beliau tidak bisa membaca ketika Jibril menyuruhnya untuk membaca. Sehingga malaikat Jibril memeluknya hingga tiga kali sehingga beliau dengan izin Allah bisa membacanya.

Seiring berjalannya waktu Rasulullah sudah bisa membaca dan menulis, hal tersebut terbukti beliau pernah menulis surat kepada raja-raja dan penguasa-penguasa pada masa tersebut. Orang-orang Quraish pada saat rasulullah sudah

⁵¹ Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Per-kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 597

bisa membaca dan menulis, mereka juga sudah terbiasa dengan membaca dan menulis. Sehingga para sahabat Rasul menyebarkan dan mengajarkan selain orang-orang Quraish membaca dan menulis, sehingga sampailah pada era modern ini membaca dan menulis itu menjadi suatu kebutuhan setiap orang-orang di muka bumi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata **أُمِّي** dari kata **ummi** berasal dari bahasa arab **أُمِّي ج أُمِّيُونَ** “*ummi jama’ ummiyyūna*”, yang menurut bahasa artinya yang tidak bisa membaca. Kata **أُمِّي** berasal kata **أُم** yang artinya ibu. Menurut istilah ialah sejak dari keturunan ibunya yang tidak mempelajari tulisan dan membaca dan mereka dari golongan yang tidak bisa membaca dan menulis dan mereka tidak mengetahui sedikit pun tentang itu kecuali sesuatu yang mereka inginkan.

Penyebutan kata-kata **ummi** dalam Alquran sebanyak 6 kali dalam 4 surah dalam bentuk yang berbeda-beda, ada dalam bentuk mufrad dan juga ada dalam bentuk jamak.

Terdapatnya kata **ummi** yang berbeda-beda dalam Alquran, maka penulis merasa tertarik untuk membahas dan mengkaji makna **ummi** kepada rasulullah di dalam Alquran menurut berbagai mufassir. Kata **ummi** pada ayat-ayat Alquran tidak semua diartikan dengan tidak bisa membaca dan menulis, bahkan diartikan kepada orang-orang Arab yang tidak menerima al-Kitab dan juga diartikan dengan orang-orang musyrik Arab.

Rasulullah memiliki sifat **ummi** yang tidak bisa membaca dan menulis adalah menjadi suatu alasan dan bantahan bahwa Alquran bukan buatan dari tangan dan bukan dari pemikiran rasulullah Saw melainkan diturunkan melalui

malaikat Jibril kepada rasulullah. Sifat ummi pada masa rasulullah menjadi hal yang wajar di kalangan orang-orang Quraish dan tidak perlu dipermasalahkan akan hal tersebut, karena mereka sendiri dari golongan orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Pada masa rasulullah memiliki sifat membaca dan menulis adalah menjadi bahan olok-olokan kaum Quraish, karena daya ingatan mereka sangat lemah.

Seiring berjalannya waktu Nabi Muhammad tidak ummi lagi setelah keseluruhan ayat telah diturunkan, ini bukti membantah bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki sifat *baladah* melainkan sifat fathanah dan satu bukti lagi bahwa akan pentingnya membaca dan menulis di era kontemporer sekarang dengan daya ingat yang lemah.

B. Saran

Hasil dari kesimpulan di atas, dapatlah penulis memberikan saran yang membangun dan bermanfaat bagi pembaca agar betul-betul paham makna ummi yang sebenarnya, khususnya makna ummi kepada Nabi Muhammad Saw. Mengingat beliau adalah nabi yang cerdas dan nabi pemimpin bagi seluruh para nabi-nabi.

Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada masyarakat dan khususnya mahasiswa agar tidak mudah menilai Nabi Muhammad adalah nabi yang ummi yang tidak bisa membaca dan menulis sepanjang hayatnya, akan tetapi keummian beliau hanya sebatas ketika beliau sudah menerima keseluruhan ayat, ini agar menangkis bantahan bahwa al-Quran buatan Muhammad.

Seterusnya penulis menyarankan kepada mahasiswa agar lebih mendalami sejarah rasul atau *sirah nabawiyyah*, karena agar tidak salah dalam memaknai kata-kata yang janggal di dalam Alquran yang dikaitkan kepada rasulullah Saw.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna walaupun pada dasarnya penulis telah berusaha dan mengadakan kajian yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mahdi Rizqullah, *Biografi Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Al-Ghazali Muhammad, *Sejarah perjalanan Hidup Muhammad Cet V*.
Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.

Al-Hafiz Abu Mazaya, *Sirah dan Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw*.
Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher, 2005.

Al-Mubarakfury Syaikh Shafiyur Rahman, *Sejarah Hidup Muhammad*.
Jakarta: Robbani Press, 2005.

Al-Qasiim M. Jamal al-Din, *Mahassin al-Ta'wil Jilid VII*. Beirut: Darul
Ihya, 1957.

Al-Qattan Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*. Bogor: Litera Antar Nusa,
2012.

Ash-Shiddieqy Teuku Hasbi, *Tafsir Al-Qur'an Madjid An-Nur Cet I*.
Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj, Cet
I*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Chalil Moenawir, *Kelengkapan Tarikh Muhammad, Jilid II*, (Jakarta:
Gema Insani Press, 2001.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Hati,
2002.

Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim Syamil Qur'an Terjemah Perkata*. Jakarta: Lintera Hati, 2002.

Haekal Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: P.T Tintamas Indonesia, 2003.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hs Fachruddin, *Ensiklopedia Alquran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Kastir Ibnu, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kastir*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

Mustofa Agus, *Metamorfosis Sang Nabi*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.

Mutalaakhir Ibrahim, *Keagungan Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Mustofa Ahmad, *Tafsir al-Maraghi, Jilid 1*. Semarang: Cv. Toha Putra, 1993.

Shahab Idrus, *Sesungguhnya Dialah Muhammad Cet V*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Cet I*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: P.T Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-1784/Un.08/FUF.IAT/KP.00.4/11/2017

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Abd. Wahid, M.Ag
b. Furqan, MA

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Maulana Iban Salda
NIM : 140303005
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Penisbahan *Ummi* kepada Nabi dalam al-Qur'an

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 14 November 2017



Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

BIODATA PENULIS

1. Nama : Maulana Iban Salda
Tempat/tanggal lahir : Lhokseumawe, 03 Oktober 1996
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Alamat : Ketapang, Aceh Besar

2. Orang Tua/ Wali
Nama ayah : Syafrufuddin
Pekerjaan : Kontraktor
Ibu : Nuraini, SE
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Pendidikan
 - a. TK Pertiwi Lhokseumawe Tahun Lulus 2002
 - b. SDN 3 Lhokseumawe Tahun Lulus 2007
 - c. MtsS Misbahul Ulum Tahun Lulus 2012
 - d. MAS Misbahul Ulum Tahun Lulus 2014

Banda Aceh, 30 Mei 2018

Penulis,

Maulana Iban Salda

Nim: 140303005